

Sumbangsih pemikiran Johannes Gijsbertus de Casparis terhadap perkembangan studi kesejarahan di Indonesia (1948-1990)

Muhammad Bima Raihan Almasyhur^{1*}, Aliif Rif'at Dhahulat Adyatma², Nur Rahman Dias Septian³

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, muhammad.bima.2207326@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, aliif.rifat.2207326@students.um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, nur.rahman.2207326@students.um.ac.id

*¹Corresponding email: muhammad.bima.2207326@students.um.ac.id

Abstract

Johannes Gijsbertus de Casparis, a Dutch historian and archaeologist, focused on the study of classical Indonesian history. His important contributions through various writings greatly influenced the study of Indonesian paleography and epigraphy. This article uses a literature study with a historical approach to analyze de Casparis' influence in the study of Indonesian history in the period 1948-1990. The research shows that de Casparis' thoughts had a great influence on the development of historical studies, especially in the fields of epigraphy and paleography. One of his works, "Indonesian Inscriptions," became a major reference in such studies, providing a systematic framework for interpreting inscriptions. In addition, de Casparis was instrumental in mentoring prominent archaeologists such as M. Boechari, who helped advance the National Archaeological Research Center and made it highly regarded by international academics, thus advancing the field of Indonesian archaeology significantly.

Keywords

Johannes Gijsbertus de Casparis; thoughts; historical studies

Abstrak

Johannes Gijsbertus de Casparis, seorang sejarawan dan arkeolog asal Belanda, yang memiliki fokus pada studi sejarah klasik Indonesia. Kontribusinya yang penting melalui berbagai tulisan sangat mempengaruhi studi paleografi dan epigrafi Indonesia. Artikel ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan historis untuk menganalisis pengaruh de Casparis dalam studi sejarah Indonesia pada periode 1948-1990. Penelitian menunjukkan bahwa pemikiran de Casparis berpengaruh besar dalam perkembangan studi sejarah, khususnya di bidang epigrafi dan paleografi. Salah satu karyanya, "Prasasti Indonesia," menjadi referensi utama dalam studi tersebut, memberikan kerangka sistematis untuk menafsirkan prasasti. Selain itu, de Casparis berperan penting dalam membimbing arkeolog terkemuka seperti M. Boechari, yang membantu memajukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan menjadikannya sangat dihargai oleh akademisi internasional, sehingga memajukan bidang arkeologi Indonesia secara signifikan.

Kata kunci

Johannes Gijsbertus de Casparis; pemikiran; studi kesejarahan

**Received: September 28th, 2024*

**Accepted: October 30th, 2024*

**Revised: October 14th, 2024*

**Published: October 31st, 2024*

PENDAHULUAN

Studi kesejarahan di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat sejak masa kemerdekaan. Salah satu tokoh yang berperan besar dalam perkembangan ini adalah Johannes Gijsbertus de Casparis, seorang sejarawan dan arkeolog asal Belanda yang dikenal melalui kajiannya yang mendalam tentang sejarah Indonesia klasik. De Casparis, melalui karya-karyanya, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap bidang paleografi dan epigrafi di Indonesia, yang merupakan disiplin penting dalam studi sejarah kuno.

Johannes Gijsbertus de Casparis lahir di Eemnes pada 31 Mei 1916. Sejak muda, ia menunjukkan ketertarikan besar terhadap bahasa asing dan studi klasik. Pada tahun 1934, ia memulai pendidikan bahasa klasik di Universitas Amsterdam, di mana ia kemudian mempelajari bahasa Sanskerta di bawah bimbingan Barend Faddegon. De Casparis melanjutkan studi indologi di Universitas Leiden pada tahun 1936 atas saran Willem Frederik Stutterheim. Ia lulus pada tahun 1939 dengan tesis yang menginterpretasikan Prasasti Dinoyo melalui sudut pandang baru. Setelah lulus, ia ditunjuk sebagai epigrafis di Dinas Arkeologi Hindia Belanda di Batavia, di mana ia melakukan berbagai penelitian di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selama Perang Dunia II, de Casparis menjadi pemecah sandi bagi KNIL. Pada tahun 1942, ia ditangkap oleh tentara Jepang dan dikirim ke Burma sebagai buruh kasar. Setelah perang, ia kembali ke Belanda dan kemudian kembali ke Indonesia pada tahun 1948 untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai epigrafer di Dinas Arkeologi Hindia Belanda (Gomperts & Klokke, 2003).

Selama dia berdinis sebagai epigraf di dinas purbakala, de Casparis setidaknya telah menerbitkan 7 karya tulis (Klokke, 2003). Salah satu yang paling menonjol diantaranya adalah "Prasasti Indonesia I" yang diterbitkan pada tahun 1950. Buku ini membahas berbagai prasasti di Indonesia, terutama yang berasal dari periode klasik sebelum abad ke-11. Melalui analisis mendalam terhadap prasasti-prasasti tersebut, de Casparis mengungkap berbagai aspek penting sejarah pemerintahan, agama, dan kehidupan sosial masyarakat kuno Indonesia (de Casparis, 1950). Kajian ini memberikan bukti langsung mengenai peristiwa sejarah, kebijakan pemerintahan, struktur sosial, serta kehidupan religius pada masa itu. Dengan demikian, "Prasasti Indonesia I" membuka tabir sejarah kuno Indonesia yang sebelumnya tidak terjangkau oleh catatan sejarah tertulis lainnya.

Kontribusi de Casparis tidak hanya terbatas pada karya tulisnya, tetapi juga mencakup pengembangan institusi dan pembinaan akademisi di bidang sejarah dan arkeologi. Menurut Gomperts & Klokke (2003), de Casparis memainkan peran penting dalam membimbing generasi baru arkeolog dan sejarawan Indonesia, seperti Boechari,

yang kelak akan menjadi suksesornya dan membawa Pusat Penelitian Arkeologi Nasional ke tingkat yang dihormati secara internasional .

Meskipun karya dan pemikiran dari de Casparis telah diakui secara luas, masih ada kekurangan dalam kajian yang secara komprehensif mengulas pengaruh pemikirannya terhadap perkembangan studi kesejarahan di Indonesia pada periode 1948-1990. Banyak penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada analisis spesifik karya-karya de Casparis tanpa mengaitkannya dengan perkembangan metodologi dan studi kesejarahan yang lebih luas di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana kontribusi pemikiran Johannes Gijsbertus de Casparis dalam mempengaruhi perkembangan studi kesejarahan di Indonesia, khususnya dalam bidang epigrafi dan paleografi?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan secara mendalam pengaruh pemikiran de Casparis terhadap perkembangan studi kesejarahan di Indonesia selama periode 1948-1990. Melalui analisis literatur, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi dan mengkaji kontribusi utama de Casparis serta dampaknya terhadap studi sejarah Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data melalui pemahaman dan pembelajaran teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Terdapat empat tahapan penelitian kepustakaan dalam penelitian ini, yaitu menyiapkan alat yang diperlukan, menyusun daftar pustaka, dan membaca atau mencatat materi penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber dan membangun pemahaman yang komprehensif dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian yang telah ditulis oleh Johannes Gijsbertus de Casparis, dan hasil karya dari para akademisi lain yang masih menyangkut hasil pemikiran dari Johannes Gijsbertus de Casparis . Bahan-bahan literatur yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan argumen yang akan disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Tulis Johannes Gijsbertus de Casparis

Semasa hidupnya, de Casparis menciptakan berbagai karya tulis yang sebagian besar membahas tentang masa Hindu-Budha. Dalam karya-karyanya de Casparis menggunakan prasasti-prasasti yang tersedia sebagai sumber primer, baik dalam penulisan sejarah politik, ekonomi, dan sosial. Di antara karya-karyanya yang paling terkenal adalah buku Prasasti Indonesia 1 (*Inscripties Uit de Çailendra-Tjid*) yang terbit tahun 1950 dan Prasasti Indonesia 2 (*Selected Inscriptions from the 7th to 9th Century*) yang terbit tahun 1956.

Dalam buku pertama, yang dalam bahasa Belanda berjudul *Inscripties Uit de Çailendra-Tjid*, de Casparis menerjemahkan prasasti-prasasti yang menyebutkan masa Syailendra. Sejumlah prasasti yang diterjemahkan adalah prasasti Plumpungan ditemukan di dekat Salatiga, prasasti Abhayagiriwihara yang ditemukan di bukit Ratu Baka, prasasti Karangtengah di daerah Temanggung, prasasti di Gandasuli yang berbahasa Melayu Kuno, serta prasasti Kahulunan. Setelah membandingkan hasil penerjemahannya dengan prasasti yang telah diterjemahkan sebelumnya de Casparis berhasil mengungkap nama beberapa raja dari wangsa Syailendra, runtuhnya pengaruh Syailendra di Jawa bagian tengah melalui analisa terhadap perubahan agama yang dianut. Selain itu juga ditemukan nama asli dari candi Borobudur, yakni Bhūmi sambhāra, serta hipotesis dari asal-usul wangsa Syailendra yang berasal dari Funan (de Casparis, 1950).

Buku Prasasti Indonesia 2 yang dalam bahasa Inggris berjudul *Selected Inscriptions from the 7th to 9th Century* berisi terjemahan dan analisis dari prasasti-prasasti dari abad ketujuh hingga sembilan masehi. Sejumlah prasasti yang diterjemahkan dan dianalisa dalam buku ini di antaranya adalah lima pecahan prasasti di Sumatera Selatan, dan prasasti yang ditemukan di Telaga Batu dalam bahasa Melayu Kuno. Selain itu juga terdapat inskripsi yang ditulis di atas lempeng emas dari candi Plaosan dan candi Ijo (de Casparis, 1956).

De Casparis juga menulis buku yang berjudul *Indonesian Palaeography: a History of Writing in Indonesia from the Beginnings to 1500 A.D.* yang diterbitkan pada tahun 1975. Buku ini membagi aksara yang digunakan dalam prasasti-prasasti di Kepulauan Indonesia dan semenanjung Melayu secara kronologis, dimulai dari aksara Pallawa Awal dari abad kelima, aksara Pallawa Akhir dari abad keenam hingga pertengahan abad kedelapan masehi, aksara Kawi Awal dari tahun 750-925 masehi, aksara Kawi Akhir dari tahun 925-1250 masehi, dan aksara pada masa Majapahit (de Casparis, 1975).

Selain karya-karya yang berupa buku, de Casparis juga menulis karya berupa artikel. Melalui karya berjudul "Penyelidikan Prasasti, Tugas Ahli Epigrafi Dinas Purbakala" yang dipublikasikan dalam Jurnal Amerta tahun 1985 Vol. 1. de Casparis berupaya menjelaskan bagaimana cara menyelidiki prasasti yang ada, fungsi penyelidikan prasasti, serta sejumlah kendala yang dihadapi (de Casparis, 1985a). Selain itu, de Casparis juga menulis artikel berjudul "Sedikit Tentang Golongan-Golongan di Dalam Masyarakat Jawa Kuno" yang terbit di Jurnal Amerta tahun 1985 Vol. 2, De Casparis berusaha menjabarkan tentang golongan-golongan masyarakat Jawa kuno melalui prasasti-prasasti yang telah diterjemahkan. Dalam artikel tersebut ia membagi masyarakat Jawa Kuno menjadi tiga, yakni para petani, para prabu dan keluarganya, serta para agamawan (de Casparis, 1985b).

Sumbangsih Johannes Gijsbertus de Casparis terhadap Studi Kesejarahan di Indonesia

Karya-karya de Casparis, sebagaimana telah diungkapkan pada sub bab sebelumnya, memiliki tempat penting dalam studi kesejarahan di Indonesia. Kontribusinya sangat besar terutama dalam bidang epigrafi dan paleografi, yang memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah Hindu-Buddha di Indonesia. Berikut adalah analisis mendalam tentang sumbangsihnya berdasarkan karya-karya utamanya. De Casparis mengadopsi pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan epigrafi, arkeologi, sejarah, dan linguistik, memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masa lalu Indonesia. Ia menggunakan prasasti sebagai sumber primer untuk menganalisis berbagai aspek sejarah, termasuk politik, ekonomi, dan sosial.

Menurut Lutfi (1997), de Casparis memberikan kritik terhadap metode penelitian epigrafi yang hanya mengandalkan pendekatan monodisipliner dan filologis. de Casparis mendorong pentingnya penelitian yang lebih mendalam yang tidak hanya fokus pada kritik teks tetapi juga pada interpretasi makna dan konteks budaya prasasti. Penggunaan metode interdisipliner tercermin dalam beberapa karyanya. Dalam "Prasasti Indonesia 1", de Casparis menerjemahkan dan menganalisis prasasti-prasasti yang berkaitan dengan masa Syailendra, seperti prasasti Plumpungan, Abhayagiriwihara, Karangtengah, Gandasuli, dan Kahulunan (de Casparis, 1950). Melalui analisis ini, de Casparis berhasil mengungkap nama-nama raja Syailendra, perubahan agama yang dianut, serta hipotesis asal-usul wangsa Syailendra yang diduga berasal dari Funan. Pendekatan interdisipliner de Casparis terlihat jelas dalam hasil analisa tersebut, ia tidak hanya menerjemahkan teks prasasti tetapi juga mengkaji konteks arkeologis dan sejarah di balik setiap prasasti tersebut.

Misalnya, dalam menganalisis prasasti Karangtengah, de Casparis mempertimbangkan temuan arkeologis di sekitar situs tersebut, yang memberikan wawasan lebih lengkap tentang kehidupan sosial dan keagamaan pada masa itu. Pendekatan ini juga tercermin dalam "Prasasti Indonesia 2," di mana ia menganalisis prasasti dari abad ke-7 hingga ke-9 Masehi, termasuk prasasti di Sumatera Selatan dan Telaga Batu (de Casparis, 1956). Analisis ini memberikan wawasan tentang struktur sosial dan politik masa tersebut. Dalam buku ini, de Casparis menggunakan data linguistik dari prasasti untuk melacak perubahan bahasa dan pengaruh budaya asing, sambil menghubungkannya dengan bukti arkeologis dan catatan sejarah lainnya. Sebagai contoh, dalam menganalisis Prasasti Telaga Batu, yang berisi kutukan bagi mereka yang tidak mematuhi aturan raja, de Casparis tidak hanya berkulat dalam isi tekstualnya saja tetapi juga mempertimbangkan konteks penemuan prasasti tersebut. Analisis ini memberikan informasi tentang administrasi dan sistem sosial pada masa itu, serta bagaimana kekuasaan dan otoritas raja ditegakkan melalui penggunaan kutukan dalam prasasti.

Selain pada bidang epigrafi, kontribusi de Casparis juga terlihat dalam studi paleografi yang mana hal ini dapat dilihat dari bukunya yang berjudul *Indonesian Palaeography*. Buku ini membagi perkembangan aksara di Indonesia secara kronologis, mulai dari aksara Pallawa Awal hingga aksara pada masa Majapahit. De Casparis tidak hanya menganalisis bentuk aksara tetapi juga konteks budaya dan sosial di balik perkembangannya. Analisis paleografisnya membantu dalam memudahkan pemahaman terhadap evolusi tulisan dan bagaimana perubahan aksara mencerminkan dinamika sosial-politik. Misalnya, ia menunjukkan bagaimana aksara Pallawa berkembang menjadi aksara Kawi yang digunakan dalam prasasti-prasasti Jawa, serta bagaimana aksara ini kemudian berevolusi pada masa Majapahit (de Casparis, 1975). Buku ini menyediakan panduan yang komprehensif bagi peneliti untuk melacak perubahan aksara dan memahami implikasinya terhadap perkembangan budaya dan politik di Indonesia.

Casparis juga memberikan pandangan baru bahwa epigrafi dapat digunakan untuk mengkaji sejarah kebudayaan, bukan hanya sejarah politik. Dalam artikel "Sedikit Tentang Golongan-Golongan di Dalam Masyarakat Jawa Kuno", ia memberikan pendapat bahwa prasasti dapat digunakan untuk menjabarkan golongan-golongan masyarakat Jawa Kuno, membagi masyarakat menjadi para petani, para prabu dan keluarganya, serta para agamawan (de Casparis, 1985b). Hasil Analisa dari de Casparis tentu menghapus pandangan umum yang menggambarkan masyarakat Jawa Kuno sebagai masyarakat feodal dengan empat kasta, di mana raja dipuja seperti dewa dan masyarakat diperas untuk membangun kompleks candi. Menurutnya, penggunaan istilah "feodal" dalam konteks ini dapat menyesatkan karena perbedaannya dengan feodalisme Eropa (Damais, 1963). Ia menegaskan bahwa pandangan ini sering kali tidak sepenuhnya akurat dan perlu dihadapi dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur sosial dan ekonomi masyarakat Jawa Kuno. Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang struktur sosial dan budaya masyarakat Jawa Kuno, menunjukkan bahwa prasasti juga mencerminkan kehidupan sehari-hari dan praktik sosial selain peristiwa politik. Melalui analisis prasasti yang mencatat pemberian tanah kepada lembaga keagamaan, de Casparis mampu mengidentifikasi hubungan antara kekuasaan politik dan patronase keagamaan, serta bagaimana hal ini mempengaruhi dinamika sosial pada masa tersebut.

Peran Johannes Gijbertus de Casparis terhadap Pengembangan Institusi Kepurbakalaan di Indonesia

Johannes Gijbertus de Casparis adalah salah satu tokoh yang turut mempunyai andil dalam pengembangan institusi keurbakalaan di Indonesia, terutama melalui upayanya dalam memperkuat dan memodernisasi metodologi penelitian arkeologi dan epigrafi. Pada tahun 1948, de Casparis bertemu dengan Presiden Soekarno yang memiliki minat untuk membentuk badan penelitian arkeologi yang lebih mandiri dari pengaruh kolonial. Hal ini berujung pada pembentukan Dinas Purbakala di Yogyakarta

pada tahun yang sama, yang kemudian menggantikan *Oudheidkundige Dienst* (Dinas Purbakala Hindia Belanda) pada tahun 1950 (Gomperts & Klokke, 2003).

Selain berperan aktif dalam penelitian Dinas Purbakala, de Casparis juga memainkan peran penting dalam pengembangan kapasitas penelitian epigrafi di Indonesia. Menurut Soekmono et al. (1992), dalam buku 50 Tahun “Lembaga Purbakala Dan Peninggalan Nasional”, salah satu kontribusi utamanya adalah pelatihan sarjana muda dalam bidang epigrafi. Selama masa jabatannya, ia melatih M. Boechari dan beberapa rekan-rekannya selama sekitar tiga tahun. Pelatihan ini meliputi pengajaran metodologi epigrafi yang lebih akademis, serta berbagi pengetahuan mendalam tentang cara membaca, menafsirkan, dan menganalisis prasasti serta teks-teks kuno. Keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini sangat berharga bagi pengembangan penelitian epigrafi dan arkeologi di Indonesia

Selain berperan dalam pembentukan Dinas Purbakala dan pengembangan kapasitas penelitian epigrafi, Johannes Gijbertus de Casparis juga berkontribusi secara signifikan dalam ekspedisi penting yang dilakukan untuk peninjauan kepurbakalaan di Sumatera Selatan dan Jambi. Pada tahun 1954, atas inisiatif dan perintah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mr. Muh. Yamin, de Casparis bergabung dengan rombongan yang terdiri dari dua belas anggota untuk melakukan survei lapangan di daerah tersebut. Ekspedisi ini dilaksanakan dengan tujuan mendokumentasikan dan menilai situs-situs purbakala yang tersebar di wilayah Sumatera Selatan dan Jambi (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1985). Selama dua minggu, rombongan yang dipimpin oleh Drs. Soekmono, Aktng Kepala Dinas Purbakala, melakukan survei intensif. Di antara anggota rombongan terdapat ahli epigrafi seperti de Casparis, yang berfokus pada analisis prasasti dan teks kuno, serta ahli prehistori dan geomorfologi yang membantu dalam memahami konteks historis dan geografis situs-situs yang diteliti.



Gambar 1. Tim anggota ekspedisi Sriwijaya tahun 1954 sebagai tugas pertama Dinas Purbakala. Di sini terdiri dari Kepala Dinas Purbakala R. Soekmono (kedua dari kiri) dan ahli epigrafi J.G de Casparis

Sumber: Mukhaer, 2023

Dalam ekspedisi ini, de Casparis memainkan peran penting dengan memimpin analisis epigrafi dan memberikan panduan metodologis kepada anggota rombongan, termasuk mahasiswa dan ahli muda yang turut serta. Partisipasinya dalam proyek ini tidak hanya memperluas pengetahuan tentang situs-situs purbakala di daerah tersebut tetapi juga memberikan kesempatan berharga bagi tenaga ahli dan mahasiswa untuk belajar secara langsung dari pengalaman lapangan yang mendalam.

KESIMPULAN

Johannes Gijsbertus de Casparis telah memainkan peran yang sangat krusial dalam pengembangan studi kesejarahan di Indonesia, khususnya dalam bidang epigrafi dan paleografi, selama periode 1948-1990. Secara keseluruhan, Johannes Gijsbertus de Casparis memberikan kontribusi yang mendalam dan luas terhadap studi kesejarahan di Indonesia. Melalui karya tulisnya yang inovatif, pendekatan interdisipliner, pengembangan institusi, dan kontribusi lapangan, de Casparis telah menetapkan landasan yang kokoh bagi penelitian sejarah dan arkeologi di Indonesia. Pengaruhnya terus berlanjut, mencerminkan pentingnya metodologi dan analisis yang sistematis dalam kajian sejarah kuno.

DAFTAR RUJUKAN

- Damais, L.-C. (1963). *Publications du Service Archéologique de l'Indonésie. Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient.*
- de Casparis, J. G. (1950). *Prasasti Indonesia I. Djawatan Purbakala Republik Indonesia.*
- de Casparis, J. G. (1956). *Prasasti Indonesia: Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D volume II. Masa Baru.*
- de Casparis, J. G. (1975). *Indonesian Palaeography : a history of writing in Indonesia from the beginnings to C.A.D.1500.* E.J. Brill.
- de Casparis, J. G. (1985a). *Penyelidikan Prasasti.* Amerta, 1.
- de Casparis, J. G. (1985b). *Sedikit tentang Golongan-Golongan di Dalam Masyarakat Jawa Kuno.* Amerta, 2.
- Gomperts, A., & Klokke, M. J. (2003). *In memoriam J.G. de Casparis: 31 May 1916 – 19 June 2002.* *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 159(4).
- Klokke, M. J. (2003). *Bibliography of J.G. de Casparis.* *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 159(4)
- Lutfi, I. (1997). *Epigrafi: Studi Tentang Prasasti.* *Sejarah: Kajian Sejarah Dan Pengajarannya*, 3(4).
- Mukhaer, A. A. (2023). *Sejarah minat kepurbakalaan di Indonesia: Dari hobi sampai keilmuan.* *National Geographic Indonesia.*
<https://nationalgeographic.grid.id/read/133813342/sejarah-minat-kepurbakalaan-di-indonesia-dari-hobi-sampai-keilmuan?page=all>

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1985). Kisah perjalanan ke Sumatera Selatan dan Jambi. Amerta, 3.

Soekmono, R., Hadimuljono, Wibowo, A. ., Tjandrasasmita, U., Soejono, R. P., Damais, L. C., Soediman, & Sutaba, I. M. (1992). 50 Tahun Lembaga Purbakala Dan Peninggalan Nasional. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. <https://repositori.kemdikbud.go.id/28529/>

Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.